

**PEMBERITAAN PILGUB JABAR 2013
DALAM HARIAN UMUM *PIKIRAN RAKYAT* DAN *INILAH KORAN*
(SUATU ANALISIS WACANA KRITIS)**

Sany R. Apriad
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
sanyrapiagustina@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* dan mendeskripsikan ideologi yang dipresentasikan pada pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Objek yang menjadi bahan penelitian adalah pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* pada masa prakampanye, masa kampanye, dan masa tenang (edisi Februari 2013 sampai dengan Maret 2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis struktur teks pemberitaan *Pikiran Rakyat* merepresentasikan ideologi/sikap netral *Pikiran Rakyat* terhadap calon Gubernur Jawa Barat. Sementara itu, hasil analisis struktur teks *Inilah Koran* merepresentasikan ideologi/keberpihakan *Inilah Koran* kepada Ahmad Heryawan.

Kata Kunci : *Pikiran Rakyat, Inilah Koran*, ideologi, Pilgub Jabar

PENDAHULUAN

Pertarungan dalam arena Pemilihan Gubernur Jawa Barat (Pilgub Jabar) 2013 berakhir dengan kemenangan yang diraih pasangan Ahmad Heryawan dan Dedi Mizwar. Selama perkembangannya, pemberitaan mengenai Pilgub Jabar 2013 gencar diberitakan oleh berbagai media. Dua media di antaranya adalah *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*. Kedua media tersebut memiliki kekhasan masing-masing dalam memberitakan Pilgub Jabar. *Pikiran Rakyat* cenderung mengaitkan pemberitaan Pilgub Jabar dengan kasus-kasus korupsi. Sementara itu, *Inilah Koran* cenderung memberitakan sosok atau calon-calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat.

Pemberitaan mengenai Pilgub Jabar adalah pemberitaan mengenai pertarungan merebut kursi kekuasaan, maka dalam pemberitaannya pun cenderung diwarnai dengan pertarungan ideologi. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan Erianto (2008:6) yang mengungkapkan bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Fenomena tersebut perlu diungkap secara ilmiah untuk membongkar ideologi dalam setiap pemberitaan Pilgub Jabar 2013 di harian umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*.

Oleh sebab itu, perlu adanya suatu paradigma kritis dalam memandang pemberitaan Pilgub Jabar 2013. Melalui penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur teks pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*, (2) ideologi yang dipresentasikan pada

pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*, dan (3) cara penyajian ideologi pada pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*.

Penelusuran terhadap kajian-kajian sebelumnya membuktikan bahwa penelitian wacana yang dianalisis melalui sudut pandang paradigma kritis merupakan sebuah kajian yang menarik dan penting dilakukan. Sebagai contoh Anshori (2009) melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa politik dalam pemberitaan Pilgub Jabar pada HU *Pikiran Rakyat*. Wiliani (2009) tentang analisis wacana kritis iklan kampanye partai politik pemilu 2009 di televisi. Latifah (2010) melakukan penelitian tentang pemberitaan rekayasa KPK Vs POLRI pada Harian umum *Kompas* dan *Republika*. Utami (2010) tentang analisis wacana kritis pemberitaan skandal Bank Century pada Harian umum *Pikiran Rakyat*.

Dalam konteks wacana, paradigma kritis dituangkan ke dalam teori analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang mesti dibicarakan (Erianto, 2008:6). Sementara itu, analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Analisis tersebut digunakan untuk membongkar ideologi yang terkandung dalam pemberitaan Pilgub Jabar 2013 harian umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*. Untuk membongkar ideologi yang terkandung, peneliti terlebih dahulu harus menganalisis struktur teks pemberitaan. Erianto (2008:226) mengungkapkan bahwa Van Dijk membagi analisis struktur teks terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Analisis sturuktur tersebut membedah setiap elemen-elemen berita yang merepresentasikan ideologi media massa. Dengan demikian, setelah analisis struktur berita dilakukan, ideologi yang terkandung akan segera diketahui, baik dari isi maupun cara penyajiannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hal tersebut didasari oleh penggunaan data bahasa berupa teks di media massa yang dianalisis secara kualitatif. Menurut Bolgan dan Taylor (Anshori, 2009:69) pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Data yang akan diteliti oleh penulis adalah pemberitaan Pilgub Jabar yang terkandung dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* edisi Februari 2013 sampai dengan Maret 2013. Rentang waktu tersebut dimaksudkan agar penulis dapat meneliti wacana Pilgub Jabar sebelum dimulainya masa pemilihan, yaitu masa prakampanye, masa kampanye, dan masa tenang. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berasal dari sumbernya. Sugiyono (2012:240) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.

Dalam mengolah data, langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis struktur teks pemberitaan. Setelah itu menentukan ideologi masing-masing media terhadap keberlangsungan Pilgub Jabar dengan bertitik tolak pada temuan-temuan pada langkah yang pertama. Tahapan selanjutnya ialah membandingkan hasil analisis pemberitaan Pilgub Jabar 2013 pada HU *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*. Tahapan terakhir adalah melakukan penarikan simpulan dan disajikan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita yang penulis analisis terbit pada masa prakampanye, masa kampanye, dan masa tenang (edisi Februari 2013 sampai dengan Maret 2013). Data yang dianalisis berjumlah 9 dengan rincian 4 berita dari harian umum *Pikiran Rakyat* dan 5 berita dari harian umum *Inilah Koran*. Secara lebih rinci, data-data tersebut akan dipaparkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 01. Data Berita di Harian Umum *Pikiran Rakyat*

Data	Judul Berita	Edisi	Masa	Paragraf	Kalimat
01	Kasus Lutfi Pengaruhi Pemilih Pilgub Jabar	1/02/2013	Prakampanye	8	17
02	Pasar Jadi Favorit Kandidat	11/02/2013	Kampanye	9	22
03	Calon Petahana Kena Imbas Citra Parpol	15/02/2013	Kampanye	7	12
04	Emut, Nu Nyogok Tong Dicolok tapi Kudu Dicabok	22/02/2013	Tenang	11	13

Tabel 02. Data Berita di Harian Umum *Inilah Koran*

Data	Judul Berita	Edisi	Masa	Paragraf	Kalimat
05	Kasus Lutfi tak Pengaruhi Elektabilitas Aher-Dedy	01/02/2013	Prakampanye	19	36
06	Panwaslu Bubarkan Kegiatan Dede-Lex	15/02/2013	Kampanye	9	16
07	Kampanye di Bandung Barat, Aher Naik Delman	16 /02/2013	Kampanye	8	17
08	Rieke-Teten Terancam Sanksi	20/02/2013	Kampanye	19	37
09	Sebelum Pencoblosan Aher Pilih Main Bola	24/02/2013	Tenang	13	30

1. Struktur Pemberitaan Pilgub Jabar 2013 pada HU *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*

Pembahasan analisis struktur pemberitaan pada HU *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* akan dipaparkan berdasarkan tingkatan analisis struktur, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pembahasan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Struktur Makro (Tematik)

Hasil analisis struktur makro menunjukkan bahwa terdapat antara *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* dalam mengangkat tema pada masa prakampanye, yaitu sama-sama mengangkat topik yang berhubungan dengan kasus korupsi suap impor daging sapi yang membelit PKS. Meskipun memiliki persamaan dalam mengangkat tema, sudut pandang yang ditampilkan *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* berseberangan. Berdasarkan fakta dan subtopik yang dirangkai, *Pikiran Rakyat* menilai kasus korupsi akan merugikan pasangan Aher-Dedy. Sementara itu, *Inilah Koran* menilai sebaliknya, yaitu kasus korupsi tidak akan merugikan pasangan Aher-Dedy.

Pada masa kampanye *Pikiran Rakyat* tetap mengangkat topik yang berhubungan dengan korupsi. Topik menggambarkan efek negatif korupsi partai terhadap calon yang diusung. Selain itu, di masa kampanye *Pikiran Rakyat* juga mengangkat topik yang berhubungan dengan aktivitas kampanye pasangan calon gubernur. Hal tersebut dapat dilihat dari data 02. Topik pada data tersebut menggambarkan kegiatan Ahmad Heryawan, Rieke Diah Pitaloka, dan Dikdik M Arif saat melakukan kampanye di tempat masing-masing. Sementara itu, *Inilah Koran* banyak mengangkat topik yang berhubungan dengan personal calon gubernur baik dari sisi positif maupun negatif. Data 06 menonjolkan pembubaran kegiatan kampanye Dede-Lex. Topik lainnya tertera pada data 08 yang menonjolkan bentuk pelanggaran kampanye Rieke-Teten. Sementara itu topik pada data 09 menonjolkan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan kampanye Ahmad Heryawan di Bandung Barat.

Di fase lainnya, yaitu pada masa tenang, *Pikiran Rakyat* kembali mengangkat topik yang berhubungan dengan korupsi. Hal tersebut tertera pada data 04. Topiknya menggambarkan bentuk aksi damai menolak politik uang dari masyarakat. Sementara itu, *Inilah Koran* kembali mengangkat topik yang berhubungan dengan sosok personal calon gubernur Jawa Barat. Namun, sosok personal yang dibahas pada pemberitaan kali ini hanya satu orang, yaitu Ahmad Heryawan. Hal tersebut terdapat pada data 09. Topiknya menggambarkan aktivitas yang dilakukan Aher untuk mengisi masa tenang Pilgub Jabar.

b. Superstruktur (Skematik)

Berdasarkan analisis superstruktur (skematik), *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* memiliki kecenderungan yang sama dalam merangkai *lead*. *Lead* pada keseluruhan berita memiliki karakteristik mendeskripsikan secara umum permasalahan yang diangkat dalam pemberitaan. Misalnya, pada berita *Pikiran Rakyat* data 04, P1, *lead* menggambarkan bahwa kasus korupsi yang menjerat Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berimbas terhadap pasangan

kandidat yang diusung kedua partai tersebut. Contoh lainnya juga dapat dilihat pada berita *Inilah Koran* data 06, P1, *Lead* menggambarkan momen di saat Panwaslu membubarkan kegiatan kampanye Dede Yusuf.

Sementara itu, dalam mengemas isi berita (*story*) *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* banyak menguatkan sisi *story* melalui komentar tokoh. Namun, pemunculan komentar pada pemberitaan *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* berbeda. *Pikiran Rakyat* cenderung mengutip komentar dari seluruh tokoh yang dibahas dalam pemberitaan. Misalnya pada data 03, tokoh yang dibahas adalah tiga calon gubernur: Ahmad Heryawan, Rieke Diah Pitaloka, dan Dikdik M Arif. Komentar ketiganya dimunculkan dalam pemberitaan (data 03). Komentar pada P2/K1 dan P3/K1 data 03 adalah komentar Ahmad Heryawan. Komentar pada P5/K1 dan P6/K1 data 03 adalah komentar dari pasangan Rieke dan Teten. Komentar pada P9 adalah komentar dari Dikdik M Maarif.

Lain halnya dengan *Inilah Koran*, koran ini cenderung memunculkan komentar-komentar dari salah satu pihak. Misalnya, pada data 05, komentar yang dimunculkan adalah komentar Hidayat Nur Wahid (Ketua Fraksi PKS) yang tertera pada P2 dan P5 data 05. Komentar Lutfi Hasan Ishaq (Presiden PKS) pada P12/K2 dan P13/K2 data 05. Komentar Zainudin (pengacara Lutfi Hasan Ishaq) pada P16/K2, P17, dan P18 data 05. Komentar Gungun (pengamat politik dari UIN) pada P7, P8, P9, P10, dan P11/K2 data 05. Semua tokoh tersebut adalah komentator yang berpihak kepada PKS. Secara garis besar, komentar-komentar yang tersaji mengarah pada pandangan bahwa kasus korupsi tidak akan memengaruhi elektabilitas Aher-Deddy. Keberpihakan juga terlihat pada data 08. Komentar yang dimunculkan pada data tersebut adalah komentar Humas Panwaslu pada P4, P5, P7/K2, P8, dan P9 data 08. Komentar Ketua Panwaslu pada P10, P11, dan P12 data 08. Komentar Ketua KPU pada P15, P16, dan P17 data 08. Komentar ketiga tokoh tersebut mengarah pada proses sanksi yang diterima pasangan Rieke-Teten. Meski pemberitaan ini berhubungan dengan pasangan Rieke-Teten, komentar kedua tokoh tersebut sama sekali tidak dimunculkan. Dengan demikian, *Inilah Koran* telah mengatur strategi untuk mengarahkan pembaca pada maksud yang ingin ditekankan wartawan melalui tokoh-tokoh yang berkomentar. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan Erianto (2008:223) bahwa strategi komentar menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa.

Selain melalui komentar, pengemasan skema juga disampaikan melalui elemen situasi. Namun, secara garis besar dalam berita *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*, elemen situasi lebih sedikit disampaikan dibandingkan elemen komentar. Dengan demikian, skema yang dikemas *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* didominasi oleh komentar. Meskipun demikian, *Inilah Koran* melalui data 07 dan 09 melakukan penggambaran situasi cukup kentara. Merujuk pada kedua data tersebut, wartawan banyak menuliskan situasi pada berita yang berhubungan dengan Ahmad Heryawan. Jika merujuk pada data, penggambaran situasi dilakukan untuk membentuk citra dari Ahmad Heryawan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada situasi data 07 yang tertera pada P1/K2, P3, P4, P6, dan P8. Serta situasi pada data 09 yang tertera pada P2/K2, P3/K2, dan P10. Situasi-situasi tersebut membentuk citra positif Ahmad Heryawan sebab situasi pada

berita tersebut menggambarkan sosok Ahmad Heryawan yang merakyat, mau mendengar aspirasi masyarakat, dan disambut masyarakat secara luas.

c. Struktur Mikro

Pada tataran struktur mikro, hasil analisis semantik menunjukkan bahwa *Pikiran Rakyat* selalu memunculkan latar pada pemberitaannya. Latar terdapat pada data 02 (P1/K2), 03 (P6) dan 04 (P6). Hal tersebut tidak terjadi pada *Inilah Koran* yang hanya memunculkan latar pada satu berita yang berjudul “Rieke-Teten Terancam Sanksi”. Pemunculan latar berkaitan dengan strategi wartawan dalam memunculkan latar belakang suatu kejadian. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Erianto(2008:235) yang menyebutkan bahwa latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

Hasil analisis semantik lainnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* dalam memberikan detail. *Pikiran Rakyat* lebih banyak memberikan detail terhadap lembaga atau organisasi. Misalnya, detail-detail data 01 yang tertera pada P4/K2, P6/K2, P7/K1 banyak memberikan detail terhadap PKS. Sementara itu, *Inilah Koran* cenderung memberikan detail terhadap individu. Dalam hal ini, individu yang dimaksud adalah calon gubernur. Hal tersebut dapat dilihat data 09. Detail banyak mengungkap sosok Ahmad Heryawan. Pendetailan tersebut dapat dilihat pada P3, P8, P9, dan P10 yang tertera pada data 09. Perbedaan dalam memberikan detail berkaitan dengan sudut pandang media dalam menekankan sebuah makna yang disampaikan. *Pikiran Rakyat* cenderung menghubungkan sebuah permasalahan dengan sebuah lembaga yang ber sangkutan. Seperti kasus korupsi, *Pikiran Rakyat* lebih banyak menghubungkan dengan PKS dan Demokrat. Sementara itu, *Inilah Koran* lebih banyak menghubungkannya dengan sosok Ahmad Heryawan dan Lutfhi Hasan Ishaq. Detail juga berkaitan dengan strategi dalam menyampaikan sikap disampaikan wartawan. Hal tersebut diungkapkan Erianto (2008:238) bahwa elemen detail merupakan strategi wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

Dalam mendukung makna teks seorang wartawan akan menampilkan praanggapan berupa premis yang dipercaya kebenarannya sebagai pendukung pendapat yang ada (Erianto, 2008:2006). Dari data yang dianalisis, *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* tidak menampilkan praanggapan pada semua pemberitaannya. Praanggapan hanya tersaji pada dua berita *Pikiran Rakyat* yang berjudul “Kasus Lutfi Pengaruhi Pemilih Pilgub Jabar” dan “Pasar Jadi Favorit Kandidat”. Sementara itu, praanggapan pada berita *Inilah Koran* hanya tersaji pada dua berita berjudul ”Kasus Lutfi Tak Pengaruhi Elektabilitas Aher-Deddy” dan “Rieke-Teten Terancam Sanksi”.

Penekanan makna juga dibentuk oleh nominalisasi. Nominalisasi pada berita *Pikiran Rakyat* adalah “Pemberian” yang tertera pada data 04. Melalui nominalisasi “pemberian”, subjek yang berperan sebagai “pemberi sejumlah uang” tidak disebutkan. Timbulnya nominalisasi tersebut juga ditenggarai karena belum adanya calon yang terbukti melakukan politik uang. Sementara itu, bentuk nominalisasi pada berita *Inilah Koran* adalah “penangkapan”, “penetapan” dan “penahanan” yang tertera pada 05. Ketiga nominalisasi yang tertera pada data

tersebut berkaitan dengan fakta LHI yang diangkap dan ditetapkan sebagai tersangka. Melalui nominalisasi “penangkapan”, “penetapan” dan “penahanan”, wartawan menyembunyikan pihak yang menangkap, menahan dan menetapkan LHI sebagai tersangka. Pihak yang dimaksud adalah KPK. Dengan menyembunyikan “KPK” melalui nominalisasi tersebut konteks korupsi yang melekat pada LHI dapat sedikit tersamarkan.

Pada tataran sintaksis, terdapat persamaan *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* dalam menyajikan bentuk kalimat. Kedua media tersebut banyak menyajikan bentuk kalimat aktif dalam pemberitaannya. Hal ini berhubungan dengan strategi wartawan untuk menonjolkan peran subjek. Persamaan lainnya adalah dalam menggunakan kata ganti, *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* banyak menggunakan kata ganti nama. Persamaan lainnya tercermin pada kata ganti yang disajikan memiliki keterkaitan langsung dengan Pilgub Jabar 2013, misalnya kata ganti “Ahmad Heryawan”, “Deddy Mizwar”, “Dede Yusuf”, “Lex Laksamana”, “Rieke Diah Pitaloka”, “Teten Masduki”, dan “Dikdik M Arif”. Kata ganti lain yang dipakai adalah “saya” dan “kita”. Kata ganti “saya” menggambarkan sikap dari komunikator semata, sedangkan kata ganti “kita” menggambarkan sikap bersama atau sikap yang mencerminkan sikap komunikator bersama orang-orang yang berada dilingkarannya, bahkan sikap pembaca.

Dalam kalimat-kalimat yang tersaji, beberapa di antaranya terdapat bentuk pengingkaran wartawan. Pengingkaran pada berita *Pikiran Rakyat* hanya terdapat pada data 01 dan data 03. Sementara itu, pengingkaran *Inilah Koran* hanya terdapat P5. Berdasarkan hasil analisis stilistika, leksikon-leksikon yang dihadirkan pada pemberitaan *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* memiliki perbedaan. *Pikiran Rakyat* sesekali menggunakan leksikon berbahasa sunda, seperti: “emut”, “nu”, “nyogok”, “tong”, “dicolok”, “kudu”, “dicabok” dan “kukurusukan”. Jika dilihat dari segi keberfungsian leksikon-leksikon yang digunakan *Pikiran Rakyat* berfungsi untuk mengarahkan pembaca pada sikap menolak praktik korupsi”. Sementara itu, *Inilah Koran* banyak menggunakan leksikon yang mencerminkan penilaian wartawan terhadap suatu kasus tertentu. Misalnya leksikon “sikap jantan” ditujukan pada peristiwa mundurnya Luthi Hasan Ishaq sebagai presiden PKS. Leksikon “arogan” ditujukan pada Panwaslu yang membubarkan kegiatan kampanye Dede Yusuf. Leksikon “pembusukan karakter” ditujukan pada fenomena merebaknya kampanye hitam yang menyeran Ahmad Heryawan.

Dari aspek unsur grafis *Inilah Koran* lebih sering memunculkan foto dan gambar dibandingkan *Pikiran Rakyat*. Adapun foto ditampilkan ialah foto Ahmad Heryawan pada dua berita, foto Luthi Hasan Ishaq pada satu berita, dan gambar karikatur Jokowi pada satu berita. Judul pada pemberitaan *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* selalu dicetak tebal. Pada pemberitaan *Pikiran Rakyat* terdapat unsur grafis berupa kutipan komentar yang dibesarkan. Komentar tersebut berbunyi: “sangat mungkin terjadi perpindahan pilihan, terutama dari *swing voters* dan *undecided voters*. Jumlahnya sendiri mencapai 50 persen”. Unsur grafis tersebut berkaitan dengan makna yang ingin ditekankan wartawan, yaitu adanya perpindahan suara yang diakibatkan kasus korupsi suap impor daging sapi.

Sementara itu, *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* sama-sama jarang merangkai kalimat dengan metafora. Metafora yang terkandung pada berita *Pikiran Rakyat* hanya metafora “dicabok” ‘ditampar’. Maksud “dicabok” di sini mengajak pembaca untuk menghukum calon yang melakukan politik uang seberat-beratnya, sebab kata “dicabok” merujuk pada tindakan kasar yang dapat membuat sakit orang yang ditamparnya. Sementara itu, Metafora yang terkandung pada berita *Inilah Koran* hanya metafora “sikap jantan” . Metafora “sikap jantan” merujuk pada peristiwa mundurnya Luthi Hasan Ishaq sebagai presiden PKS. “sikap Jantan” mengasosiasikan sikap yang diambil Lutfhi Hasan Ishaq sangat berani. Metafora tersebut juga memberikan citra positif pada Lutfhi Hasan Ishaq sebagai tersangka kasus korupsi suap impor daging sapi.

2. Ideologi yang Dipresentasikan dalam Pemberitaan Pilgub Jabar 2013 pada HU *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan ideologi pemberitaan Pilgub Jabar 2013 pada harian umum *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran*. Ideologi yang dimaksud adalah keberpihakan dan kepentingan kedua media massa tersebut terhadap calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2013 yang direpresentasikan melalui pemberitaannya.

Pikiran Rakyat cenderung bersikap netral terhadap kandidat calon gubernur Jabar. Hasil analisis makro, superstruktur dan mikro menunjukkan *Pikiran Rakyat* tidak banyak mengungkap lebih dalam sisi personal calon Gubernur Jabar, tetapi lebih banyak menghubungkan pemberitaan Pilgub Jabar dengan kasus korupsi. Kasus korupsi bahkan selalu muncul di setiap berita yang terbit di setiap fasenya. Kentralkan *Pikiran Rakyat* juga terlihat pada berita “Kasus Lutfi Pengaruhi Pemilih Pilgub Jabar” dan “Calon Petahana Kena Imbas Citra Parpol”. Kedua berita tersebut secara spesifik mengaitkan kasus korupsi dengan calon gubernur Jabar. Namun, pada kedua berita tersebut *Pikiran Rakyat* tidak banyak menyoroti sudut pandang calon gubernur melainkan banyak menyorot sudut pandang lembaga. Dalam hal ini, calon gubernur diposisikan *Pikiran Rakyat* sebagai korban atas kebobrokan lembaga yang menaunginya. Kasus korupsi yang selalu dikaitkan dengan pemberitaan Pilgub Jabar merupakan sebuah sikap antipati *Pikiran Rakyat* terhadap kasus korupsi. Melalui pemberitaannya juga *Pikiran Rakyat* bermaksud mengkampanyekan anti korupsi dan menolak bentuk politik uang di Pilgub Jawa Barat.

Sementara itu, *Inilah Koran* banyak mengungkap sisi personal calon Gubernur Jawa Barat. Dalam hal ini, hasil analisis struktur menunjukkan bahwa peran Ahmad Heryawan selalu dicitrakan positif dalam pemberitaannya. Pada masa prakampanye secara terang-terangan *Inilah Koran* menyatakan sikapnya bahwa kasus korupsi sapi PKS tidak berpengaruh terhadap elektabilitasnya bahkan kasus tersebut akan berdampak positif terhadap Ahmad Heryawan. Hal itu bertentangan dengan prediksi banyak lembaga survei yang mengatakan kasus korupsi mempengaruhi elektabilitas calon gubernur, termasuk korupsi sapi yang mempengaruhi elektabilitas Ahmad Heryawan. Pada masa kampanye dan masa tenang peran Ahmad Heryawan kembali dicitrakan positif. Hasil analisis struktur menunjukkan pada masa kampanye Ahmad heryawan diposisikan sebagai sosok

yang bijaksana, demokratis, merakyat dan ramah. Sementara itu, pada masa Ahmad Heryawan diposisikan sebagai sosok yang tenang, ramah, religius, dan sportif. Di sisi lain, *Inilah Koran* dalam memberitakan calon gubernur lainnya selalu dikaitkan dengan pemberitaan yang miring. Misalnya, calon gubernur Dede Yusuf dan Rieke Diah Pitaloka yang dikaitkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran kampanye. Pemberitaan tersebut menunjukkan *Inilah Koran* dalam pemberitaannya memberikan citra negatif terhadap kandidat lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, terdapat dua kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini. Pertama, Hasil analisis struktur makro menunjukkan bahwa *Pikiran Rakyat* lebih banyak menghadirkan topik berita Pilgub Jabar yang berhubungan dengan kasus korupsi, sedangkan *Inilah Koran* banyak menghadirkan topik berita yang berhubungan dengan calon Gubernur Jawa Barat. Berdasarkan analisis superstruktur (skematik), *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* memiliki kecenderungan yang sama dalam merangkai *lead*, yaitu mendeskripsikan secara umum permasalahan yang diangkat dalam pemberitaan. Skema banyak juga dirangkai melalui komentar. Pada tataran struktur mikro menunjukkan bahwa *Pikiran Rakyat* menekankan makna anti korupsi dan anti politik uang. Sementara itu, *Inilah Koran* menekankan makna citra positif Ahmad Heryawan. Leksikon-leksikon yang dihadirkan pada pemberitaan *Pikiran Rakyat* sesekali menggunakan leksikon berbahasa Sunda. Sementara itu, *Inilah Koran* banyak menggunakan leksikon yang mencerminkan penilaian wartawan terhadap suatu kasus tertentu. Dari aspek unsur grafis, *Inilah Koran* lebih sering memunculkan foto dan gambar dibandingkan *Pikiran Rakyat*.

Kedua, ideologi yang dipresentasikan *Pikiran Rakyat* dan *Inilah Koran* berbeda. *Pikiran Rakyat* cenderung bersifat netral terhadap calon Gubernur Jawa Barat. *Pikiran Rakyat* tidak banyak mengungkap lebih dalam sisi personal calon Gubernur Jabar, tetapi lebih banyak menghubungkan pemberitaan Pilgub Jabar dengan kasus korupsi. Sementara itu, *Inilah Koran* cenderung berpihak kepada Ahmad Heryawan dan cenderung memberikan citra negatif terhadap kandidat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S. 2009. "Penggunaan Bahasa Politik dalam Pemberitaan Pilgub Jabar 2008 pada HU *Pikiran Rakyat*". *Bahasa dan Sastra*.09, (01), 60-79.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudana, Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2005. *Jurnalistik:Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Latifah, Titin Nurul. 2010. *PEMBERITAAN REKAYASA DUA LEMBAGA HUKUM : Analisis Wacana Kritis Pemberitaan KPK Vs POLRI pada Harian Umum Kompas dan Republika*. Skripsi Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syamsudin. 1992. *Studi Wacana, Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami, Risa. 2010. *PEMBERITAAN SKANDAL BANK CENTURY : Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Harian Umum Pikiran Rakyat*. Skripsi Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Van Dijk, Teun A. (Tanpa Tahun). "18 Critical Discourse Analysis". [Online]. Tersedia: www.discourse.org (diakses September 2013).
- Widjodjo, M & Noorsalim, M. 2003. *Bahasa Negara VS Bahasa Gerakan Mahasiswa*. Jakarta: Dian Dharma.
- Zifana, Mahardika. 2011. "Representasi Pihak Pro dan Kontra Pemilihan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pemberitaan Harian Umum Media Indonesia," dalam prosiding KIMLI 2010.